

**MAKNA KALIMAT *PONGOT MAH BERU* DALAM ADAT  
PERNIKAHAN GAYO LUES**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**Ulandari Apipah**

**NIM. 170501030**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1443 H/2022 M**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamualaikum Wr, Wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulandari Apipah  
NIM : 170501030  
Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Judul Skripsi : **“Makna Kalimat *Pongot Mah Beru* Dalam Adat  
Pernikahan Gayo Lues”**

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang buat tanpa adanya jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan temuan peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

*Wassalamualaikum Wr, Wb.*

Banda Aceh, 16 Desember 2022

Yang Menyatakan,



Ulandari Apipah  
NIM. 170501030

A R - R A N I R Y

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

**Oleh**

**ULANDARI APIPAH**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam  
NIM. 170501030**

**Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:**

**Pembimbing I,**



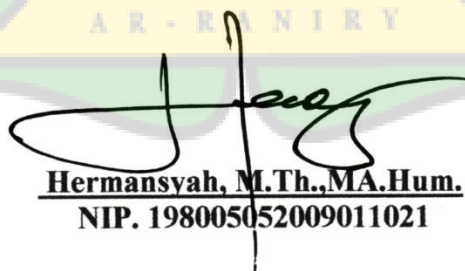
**Dr. Jamhuri, M.A.  
NIP.196703091994021001**

**Pembimbing II,**



**Putra Hidayatullah, M.A.  
NIP.198804112020121011**

**Disetujui oleh Ketua Prodi SKI**



**Hermansyah, M.Th., MA.Hum.  
NIP. 198005052009011021**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: Kamis, 22 Desember 2022  
Di Darussalam Banda Aceh**

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua**



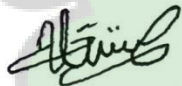
**Dr. Jamhuri, M.A.  
NIP.196703091994021001**

**Sekretaris**




**Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.  
NIP.198804112020121011**

**Penguji I**



**Dra. Munawiah, M.Hum.  
NIP. 196806181995022003**

**Penguji II**



**Marduati, S.Ag., M.A.  
NIP. 197310162006042001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh**



**Syarifuddin, MA., Ph.D  
NIP. 197001011997031005**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah Swt, dengan berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan keharibaan Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat yang telah membawa risalah kebenaran yang penuh dengan hikmah. Dengan penelitian skripsi ini yang berjudul **“Makna Kalimat Pongot Mah Beru dalam Adat Pernikahan Gayo Lues”**. sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah Swt, serta bantuan dari berbagai pihak terkait secara akademik. Tahap-demi tahap penulisan skripsi ini selesai dikarenakan izin dari Allah Swt, dan juga bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Syarifuddin,MA.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Hermansyah,M.Th.,MA.Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Drs. Jamhuri, M.A. Selaku Pembimbing pertama saya. Yang telah memberikan ilmunya dan motivasi kepada saya yaitu berupa bimbingan, arahan, dukungan, dan semangat tanpa henti.

4. Putra Hidayatullah, M.A. Selaku Pembimbing kedua saya. Yang juga merupakan sosok yang telah membimbing saya dari awal hingga skripsi ini siap untuk dicetak.
5. Untuk yang tersayang dan terkasih Ibu dan ayah saya yang telah memberikan dukungan berupa doa, harapan, moril dan materil selama saya menempuh pendidikan. Terimakasih banyak juga kepada keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat sehingga penulis mampu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada teman-teman SKI leting 2017 Unit 1, dan kepada seluruh masyarakat Gayo Lues yang telah bersedia membantu penulis dalam menggali informasi kepada masyarakat.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka karena itu apabila terdapat kekurangan dan kesalahfahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dalam membangun dan menyempurnakan skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini kedepannya bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 16 Desember 2022  
Penulis,

Ulandari Apipah

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari Desa Paya Kumer, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues.
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR ISI

<b>COVER JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Penjelasan Istilah.....	4
F. Kajian Pustaka.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
A. Bentuk Pernikahan .....	13
1. Pengertian Adat dan Pernikahan .....	13
2. Pernikahan dalam Adat Gayo Lues.....	15
a. <i>Juelen</i> .....	16
b. <i>Angkap</i> .....	16
c. <i>Naik</i> .....	17
d. <i>Mah Tabak</i> .....	17
e. <i>Kerje Kuso Kini</i> .....	17
B. Prosesi Perkawinan .....	18
1. Tahap Permulaan Perkawinan.....	18
2. Tahap Persiapan .....	19
3. Tahap Pelaksanaan .....	20
4. Tahap Penyelesaian.....	21
C. <i>Pongot</i> Pada Perkawinan.....	22
D. <i>Pongot</i> Gayo Lues dalam Perkawinan.....	23
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Objek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
1. Observasi.....	27
2. Wawancara.....	28



3. Dokumentasi .....	28
E. Teknik Analisis Data.....	28
1. Reduksi Data .....	29
2. Penyajian Data .....	29
3. Penarikan Kesimpulan .....	30

**DAFTAR ISI**

**BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

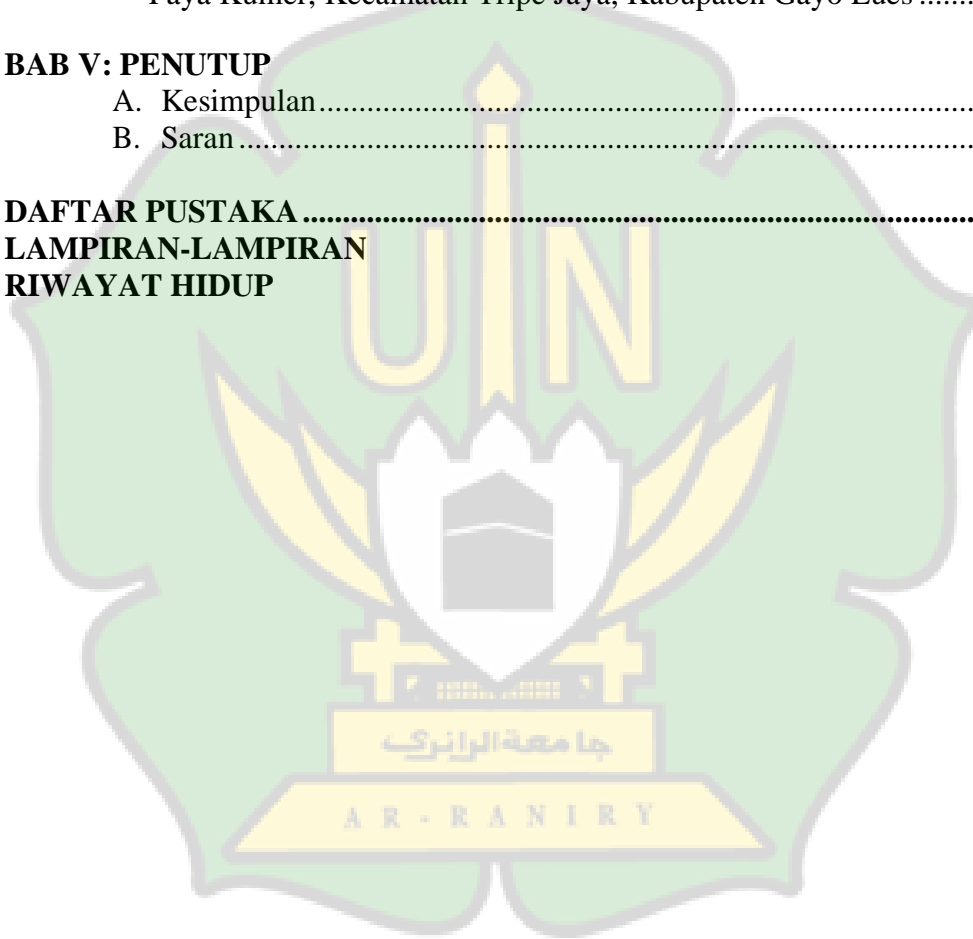
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
B. Sejarah <i>Pongot</i> .....	34
C. Profesi <i>Pongot Mah Beru</i> dalam Masyarakat Gayo Lues.....	36
D. Makna Syair-Syair yang Terdapat Pada <i>Pongot Mah Beru</i> .....	40
E. Pergeseran Peran <i>Pongot Mah beru</i> dalam Pernikahan di Desa Paya Kumer, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues .....	45

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran .....	50

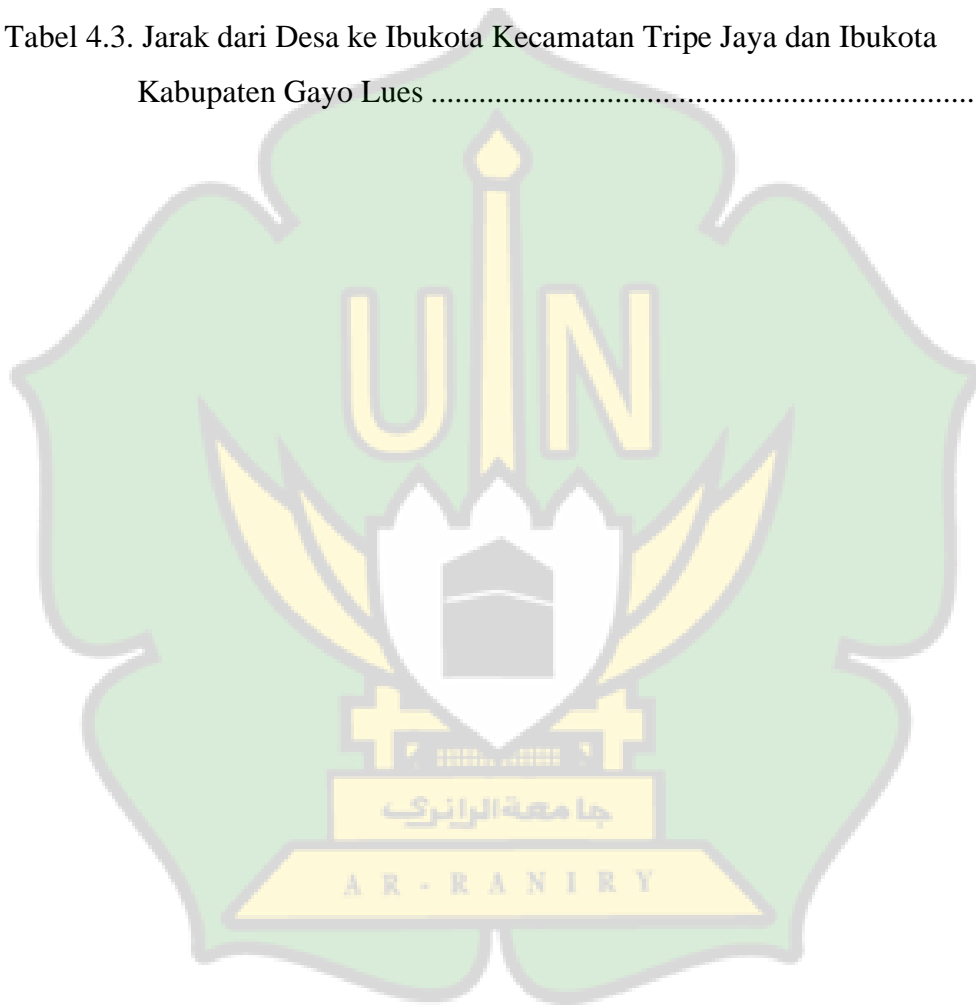
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN  
RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama kemukiman, Desa dan Jumlah Dusun di Kecamatan Tripe Jaya .....	32
Tabel 4.2 Luas Daerah Menurut Desa di Kecamatan Tripe Jaya.....	33
Tabel 4.3. Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan Tripe Jaya dan Ibukota Kabupaten Gayo Lues .....	34



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Awal <i>Pongot Mah Beru</i> .....	39
Gambar 4.2 Pelaksanaan <i>Pongot Mah Beru</i> .....	39



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Makna Kalimat *Pongot Mah Beru* Dalam Adat Pernikahan Gayo. *Pongot mah beru* adalah keadaan dimana mempelai wanita diantar menuju lokasi mempelai pria, *pongot* ini digunakan sebagai ungkapan kesedihan pihak mempelai wanita karena kehilangan putrinya. Kata-kata yang tersirat dalam kalimat *pongot mah beru* memiliki makna yang sangat dalam, sehingga perlu ditelaah secara seksama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prosesi *pongot mah beru* dalam pernikahan masyarakat Gayo Lues dan makna simbol yang terkandung dalam *pongot mah beru*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pongot* dalam bahasa Gayo Lues berarti bersedih, meratap, menangis atau tangisan. Sedangkan *Mah Beru* dalam bahasa Gayo Lues berarti membawa pengantin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *pongot mah beru* adalah tangisan yang dilontarkan oleh seorang wanita dengan kata-kata yang tersusun rapi dalam bentuk prosa liris. *Pongot mah beru* berfungsi untuk menyampaikan isi hati kepada orang-orang tertentu, seperti orang tua, kerabat, dan sahabat. Tradisi ini dilakukan saat *inen mayak* (pengantin) dibawa ke rumah orang tua *aman manyak* (pengantin laki-laki). Makna yang terdapat pada kalimat syair *pongot mah beru* ialah banyak sekali mengandung saran, nasihat, dan juga pengaduan keluh kesah kepada keluarga *inen mayak*. Bahasa yang digunakan dalam syair ini ialah bahasa kiasan, yang dimana setiap kata pada kalimatnya memiliki makna kesedihan yang sangat dalam, dengan kata lain *pongot* merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki makna tersirat di dalam kalimatnya, yang hanya dipahami oleh masyarakat Gayo Lues.

**Kata Kunci:** Makna, *Pongot Mah Beru*, Pernikahan, Gayo Lues.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Aceh tidak dapat dipisahkan dari berbagai sistem budaya, corak, dan bentuknya, perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan suku yang ada pada masing-masing daerah. Kebudayaan adalah hasil pemikiran yang terwujud dalam tingkah laku manusia dan terorganisasi secara fungsional dalam masyarakat. Manusia diberi akal dan perilaku agar mampu melakukan apa saja yang dapat melengkapi aktivitas dalam kehidupan. Keyakinan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan seni adalah tujuh elemen dasar dari setiap budaya.<sup>1</sup>

Suku Gayo tinggal di lima kabupaten Aceh: Aceh Tengah, Gayo Lues, Bener Meriah, Aceh Timur, dan Aceh Tamiang. Masing-masing Gayo ini mempunyai ciri khas yang berbeda dan memiliki persamaan seperti dalam hal perkawinan, hampir semua Gayo memiliki prosesi yang sama dimulai dari tahap awal (*kusik, sisu, pakok, peden*), tahap persiapan (*rese, kono, kinte*), tahap pelaksanaan. (*belajar, pasrah, berege, mah bai*), dan tahap penyelesaian (*mah beru, seit benang, kero selpah, Tanah kul*).

Daerah Gayo dikenal sebagai dataran tinggi karena topografinya yang bervariasi dan bergunung-gunung. Dataran tinggi Gayo terdiri dari beberapa kabupaten, khususnya Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah,

---

<sup>1</sup> H. Badruzaman Ismail, “*Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006*”, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh 2012), hal. 19

dan Gayo Lues. Urang Gayo sering menyebut tempat kelahirannya ini sebagai *tanoh* Gayo Lues (tanah Gayo), yang mayoritas asli penduduknya adalah suku Gayo. Oleh karena itu profesi pernikahan pada masyarakat Gayo Lues memiliki serentetan prosesi yang panjang seperti yang telah disebutkan di atas salah satunya adalah *sebuku* (*pongot*).

*Pongot* adalah tangisan seorang perempuan yang hendak menikah dengan laki-laki yang berbeda klan (*urang*). Karena *pongot* adalah sebuah tradisi dan kini terus berkembang, maka karena itu liriknya telah tertata rapi dan ditulis dalam bentuk prosa liris. *Pongot* adalah tangisan ratapan (*sebook*) yang mengandung kata bermakna yang maknanya berbeda-beda tergantung jenis *pongot* yang dibawakan. *Pongot* digunakan untuk mengkomunikasikan isi hati kepada orang tertentu. *Pongot* dapat membantu perempuan dalam mengungkapkan perasaan yang biasanya tidak diungkapkan secara langsung. Mereka biasanya merasa lega dan puas ketika mereka telah meluapkan perasaan mereka disaat tradisi *pongot* ini.<sup>2</sup>

*Pongot* dapat dijumpai pada masyarakat Gayo Lues disaat salah seorang keluarga meninggal dunia. Ketika orang yang dicintai dalam keluarga meninggal, *Pongot* ini terjadi; ungkapan kesedihan biasanya dikeluarkan dalam bahasa *pongot*. Selain itu, *pongot* juga terdapat di dalam upacara perkawinan yang dikenal dengan *pongot mah beru*. *Pongot mah beru* adalah keadaan dimana mempelai wanita diantar menuju lokasi mempelai pria, *pongot* ini digunakan sebagai ungkapan

---

<sup>2</sup> Fitri Handayani dkk, "Pergeseran dalam Pelaku Adat *Pongot* dalam Adat Pernikahan di Kabupaten Gayo Lues", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Dram, Tari dan Musik Universitas Syiah Kuala*, 2018, Vol. 3, No.3 hal.274.

kesedihan pihak mempelai wanita karena kehilangan putrinya. Kata-kata yang tersirat dalam kalimat *pongot mah beru* memiliki makna yang sangat dalam, sehingga perlu ditelaah secara seksama.

Maka dari itu hal ini merupakan fenomena yang menarik dan penting untuk diteliti, fungsinya ialah untuk mengetahui makna-makna apa saja yang tersirat dalam kalimat *pongot mah beru*. Dengan demikian, judul skripsi ini ialah “Makna Kalimat *Pongot Mah Beru* dalam Pernikahan Gayo Lues”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dari skripsi ini ialah:

1. Bagaimana prosesi *pongot mah beru* dalam pernikahan masyarakat Gayo Lues?
2. Apa sajakah makna simbolik yang terkandung dalam *pongot mah beru* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui prosesi *pongot mah beru* dalam pernikahan masyarakat Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam *pongot mah beru*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam kajian ini adalah:

1. Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media untuk mensosialisasikan tentang pentingnya mengetahui makna yang

terkandung dalam kalimat *pongot mah beru*.

2. Kajian ini dapat membantu penulis lebih memahami tradisi *pongot mah beru*. Menulis karya ilmiah yang asli menjadi pengalaman tersendiri bagi penulisnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat umum, serta mahasiswa, budayawan, dan akademisi yang tertarik untuk mempelajari lebih jauh tentang profesi *pongot mah beru* sebagai salah satu warisan budaya.

### **E. Penjelasan Istilah**

Penelitian ini tentunya terdapat istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan, untuk menghindari kesalah pahaman dalam makna istilah-istilah tersebut maka penulis akan menjelaskan beberapa pengertian dari istilah tersebut:

#### *1. Pongot Mah Beru*

Dalam bahasa Gayo Lues, ratapan disebut dengan *mongot*. Menurut Jusin Saleh, kata *pepongoten* berasal dari kata *mongot* artinya menangis, dan *pongot* artinya ada yang ditangisi. *Pepongoten* adalah kata yang berasal dari kata *pongot-pongot*, yang berarti banyak hal yang diinginkan seseorang dengan cara menangisinya. Apa yang diinginkan memiliki tujuan berupa hal-hal yang ingin diminta atau diinginkan. dan sekaligus mengungkapkan harapan dan keinginannya.

Sedangkan di Gayo Lues, *mah beru* artinya membawa pengantin. Jadi, *pongot mah beru* adalah tangisan yang dilontarkan oleh seorang wanita dengan kata-kata yang tersusun rapi dalam bentuk prosa liris. *Pongot mah beru* berfungsi untuk



menyampaikan isi hati kepada orang tertentu.<sup>3</sup>

## 2. Adat

Adat istiadat adalah perilaku yang diulang-ulang oleh manusia saat berinteraksi dengan suatu objek, membentuk kebiasaan yang dapat hadir sejak lahir dan merupakan bagian dari peradaban manusia. Adat mengacu pada berbagai ekspresi atau perilaku yang dapat digunakan untuk kebiasaan individu dan kolektif. Adat pada hakekatnya dapat berupa ritual, ritus seremonial, atau adat istiadat. Di tingkat lain, itu adalah hukum yang jika dilanggar akan mendapatkan hukuman.<sup>4</sup>

## 3. Pernikahan

Dari segi sosial, pernikahan/ perkawinan adalah suatu hal untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia dan damai. Kemudian, dari sudut pandang masyarakat, sebuah pernikahan ialah sebuah rumah tangga yang bahagia dan damai. Untuk mencapai tujuan pernikahan tersebut, kehidupan rumah tangga terutama terdiri dari kehidupan yang penuh cinta. Menurut hukum adat, sistem kekerabatan yang dianut oleh sekelompok orang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkawinan. Hal ini terkait dengan tujuan utama perkawinan yang ditentukan dengan menentukan garis keturunan dalam keluarga yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Perkawinan menurut hukum Islam adalah akad yang mengatur tentang saling menafkahi dan membatasi hak dan kewajiban seorang laki-laki dengan pihak ketiga

---

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Insen. Masyarakat Desa Perlak, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 6 November 2021.

<sup>4</sup> Badruzzaman Ismail, *Peradilan Adat Sebagai Peradilan Alternatif dalam Sistem Peradilan di Indonesia Peradilan Adat di Aceh*, (Banda Aceh: Majelis adat aceh, 2015), hal. 32.

<sup>5</sup> Djeran Saragih, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1980), hal.134.

yang tidak ada di antara mereka. Karena tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis, suami dan istri harus saling mendukung dan meningkatkan sehingga masing-masing dapat tumbuh secara pribadi dan berkontribusi pada kesejahteraan material dan spiritual satu sama lain.

Cinta dan kasih sayang bersama antara suami dan istri harus menjadi fondasi pernikahan yang berhasil. Landasan ini harus selalu dilandasi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan berbunyi: “Perkawinan adalah hubungan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”<sup>6</sup>

#### **F. Kajian Pustaka**

Penulis menemukan beberapa literature yang berhubungan dengan topik yang akan penulis teliti yaitu terdiri dari jurnal, artikel, buku dan skripsi dan tesis.

Tulisan pertama, yaitu artikel yang ditulis oleh Fitri Handayani dkk yaitu dengan judul “Pergeseran dalam Pelaku Adat *Pongot* dalam Adat Pernikahan di Kabupaten Gayo Lues”.<sup>7</sup> Artikel ini membahas tentang pergantian pemain yang dipekerjakan sebagai pelaku *pongot*. Di sinilah terjadi pergeseran posisi pada tahun 1990-an. Alasan asli perubahan peran *pongot* adalah karena keluarga tersebut memiliki seorang anak yang ingin menikah, yang meninggalkan kesan yang sangat menyedihkan bagi orang tua tetapi menghalangi mereka untuk mengungkapkan

---

<sup>6</sup> Hasballah Thaib dan Marahalim Harahap, *Hukum Keluarga dalam Syariat Islam*, (Univesitas Al-Azhar, 2010), hal. 4

<sup>7</sup> Fitri Handayani dkk, “Pergeseran dalam ....., hal. 272.

kesedihannya melalui *pongot*, sehingga mereka membayar orang untuk melakukan tradisi *pongot* tersebut.

Pergeseran peran *pongot* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk zaman, kurangnya dukungan lokal untuk keterampilan dan minat, pilihan gaya hidup, dan pengembangan kejujuran diri. Ketidakpastian seputar *pongot* dibawakan oleh anggota keluarga atau pemeran asli, namun *pongot* yang dibawakan oleh pengganti dipilih oleh keluarga dan berkembang menjadi hiburan pernikahan di Kabupaten Gayo Lues.

Tulisan kedua, tesis yang ditulis oleh Tria Octakrizka, “Makna *Mogot* dalam *Pepongotan* Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Lues Kabupaten Aceh Tengah”.<sup>8</sup> Skripsi tersebut menjelaskan bahwa *pepongoten* dianggap tidak terlalu penting dalam ritual perkawinan, sehingga masyarakat Gayo Lues tidak sering menggunakannya dalam adat perkawinan. Hal ini ditunjukkan dengan tanggapan masyarakat bahwa hal tersebut dapat diterima jika tidak dilaksanakan. Namun upaya pemerintah dalam tradisi ini terus diilaksanakan yang tujuannya untuk menghidupkan seni tutur *pepongoten* kini telah berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan.

Tulisan ketiga, artikel yang ditulis oleh Tri Pertiwi yang berjudul, “Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Perkawinan Suku Gayo Lues Di Desa

---

<sup>8</sup> Tria Octakrizka, “Makna *Mogot* dalam *Pepongotan* Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah”, *Tesis*, (Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Program Penciptaan dan Pengkajian, 2018), hal. 53.

Ampa kolak Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues”.<sup>9</sup> Di dalam artikel tersebut menjelaskan, kesantunan dalam pernikahan adat Gayo Lues diwujudkan dalam bentuk puisi. Ada enam jenis kesantunan dalam bahasa *talangke*, tiga dalam bentuk *kekelang*, dan dua dalam bentuk *sebook*. Wujud kesantunan dalam bertutur kata adalah dalam bentuk *talangke*, sebuah kitab tindak tutur *kekelang* yang hanya menjawab pertakelimityaan dari penutur *talangke*. Pembicara *sebook* hanya memberikan nasehat kepada kedua mempelai. Pada pernikahan adat Gayo Lues, ketiga bentuk tindak tutur *talangke*, *kekelang*, dan *sebook* berbentuk pantun dengan berirama yang tidak beraturan.

Tulisan keempat, skripsi yang ditulis oleh Sumardi dengan judul “Kajian Pepongoten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Melalui Pendekatan Struktural”.<sup>10</sup> Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pepongoten termasuk ke dalam puisi yang berjenis elegi. Elegi adalah istilah umum dalam kesusastraan yang merujuk kepada syair atau nyanyian yang mengandung unsur ratapan dan duka cita, selain itu syair atau lirik dari puisi elegi juga dapat ditunjukkan untuk menggambarkan perasaan kehilangan. *Pepongoten* adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Gayo.

*Pepongoten* berasal dari kata “*pongot*” yang berarti tangisan. *Pepongoten* berisikan petuah-petuah yang disampaikan kepada putra putri yang ingin menikah

---

<sup>9</sup> Tri Pertiwi, "Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues", Vol.2, No.1, 2017, hal.1.

<sup>10</sup> Sumardi, “Kajian Pepongoten Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Melalui Pendekatan Struktural”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Bina Bangsa Getsempena, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, 2021).

(berumah tangga), yang bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak baik di dalam rumah tangga, oleh karena itu di hadirkanlah sebuah sebuah *pepongoten* di prosesi perkawinan agar memberikan nasihat kepada pengantin laki-laki maupun wanita. Ketika pernikahan, *pepongoten* ini dijadikan sarana oleh anak yang ingin menikah untuk meminta maaf kepada orang tuanya. Berikut adalah contoh bait yang terdapat dalam pepongoten.

Tulisan kelima, skripsi yang ditulis oleh Ira Amelia dengan judul “Analisis Nilai Moral Dalam Syair Pongot Pada Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Gayo Lues”.<sup>11</sup> Di dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa nilai moral yang muncul dalam penelitian, anatara lain yang sering muncul adalah (1) hubungan manusia dengan hukum adat (2) hubungan manusia sesama manusia (3) hubungan manusia dengan alam (4) hubungan manusia dengan tunan (5) hubungan manusia dengan dirinya sendiri. nilai moral kerendahan hati, nilai ini memberikan pemahaman bahwa kita sebagai manusia mempunyai kekuatan dan akal yang terbatas, setiap usaha yang kita lakukan bisa gagal dan tidak selalu tercapai dengan apa yang kita inginkan. selain itu nilai moral yang antara dengan sesama manusia juga sering terdapat pada syair pongot pernikahan masyarakat di kabupaten gayo lues. selain itu juga terdapat nilai moral yang ditemukan dalam syair pongot yaitu (1) dua nilai berkaitan dengan musyawarah, (2) empat nilai berkaitan dengan saling menghormati, (3) dua nilai berkaitan dengan cerita dan kasih sayang, (4) satu nilai

---

<sup>11</sup> Ira Amelia, “Analisis Nilai Moral Dalam Syair Pongot Pada Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Gayo Lues”, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, Fakultas KIP Pendidikan Bahasa Indonesia, 2022).

berkaitan dengan keputusan kepada adat, (5) tujuh nilai berkaitan dengan cinta kepada lingkungan. terdapat dua nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu berkaitan dengan pengeadian sendiri.

Tulisan keenam, artikel yang ditulis oleh Fitriani dengan judul “Makna Syair-Syair Gayo Dalam Antologi Syair Gayo”.<sup>12</sup> Di dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna yang terdapat pada syair-syair gayo dalam antologi syair gayo. Adapun hasil analisis data, diperoleh hasil berupa makna syair-syair gayo dalam antologi syair gayo, yaitu (1) makna kognitif, (2) makna konotatif, (3) makna emotif, (4) makna idiomatik, dan (5) makna referensial. makna yang dominan dalam antologi syair gayo adalah makna kognitif dan makna konotatif.

Tulisan Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Nurasih dengan judul “Gerakan Pemuda Gayo Merevitalisasi Adat di Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues”.<sup>13</sup> Di dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa munculnya gerakan Pemuda Gayo untuk merevitalisasi adat di Kecamatan Blangpegayon karena melihat banyaknya masyarakat yang belum paham tentang Adat Istiadat Gayo yang seharusnya di berlakukan dalam masyarakat sebagaimana fungsi adat yang telah diwariskan oleh nenek moyang zaman dulu. Timbulnya sifat individualis pada

---

<sup>12</sup> Fitriani, “Makna Syair-Syair Gayo Dalam Antologi Syair Gayo”, *Skripsi*, (Banda Aceh Universitas Syiah Kuala, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, 2019).

<sup>13</sup> Nurasih, “Gerakan Pemuda Gayo Merevitalisasi Adat di Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues, *Skripsi*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama, 2022).

masyarakat dengan seiring perkembangan globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup yaitu lebih menyibukkan diri dengan kepentingan diri sendiri dan tidak mau berbaur dengan masyarakat. Sehingga prosesi adat ini tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya kontribusi dari masyarakat. Jika kebiasaan itu di biarkan saja, maka adat istiadat pada Suku Gayo akan mengalami pengikisan atau bahkan bisa hilang total dari masyarakat. Oleh karena itu pentingnya gerakan Pemuda Gayo untuk merevitalisasi adat.

Dari hasil rujukan diatas, menurut peneliti sangat sedikit di tulis oleh penelitiannya. Kemudian yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah, penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna kalimat *pongot* dari pada perubahannya, seperti yang dilakukan penelitian sebelumnya dan *pepongotan* digunakan sebagai demonstrasi.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang akan memunculkan sub-bab yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam penulisan kedepannya dan akan dicantumkan dalam daftar isi. Adapun sub-bab tersebut sebagai berikut:

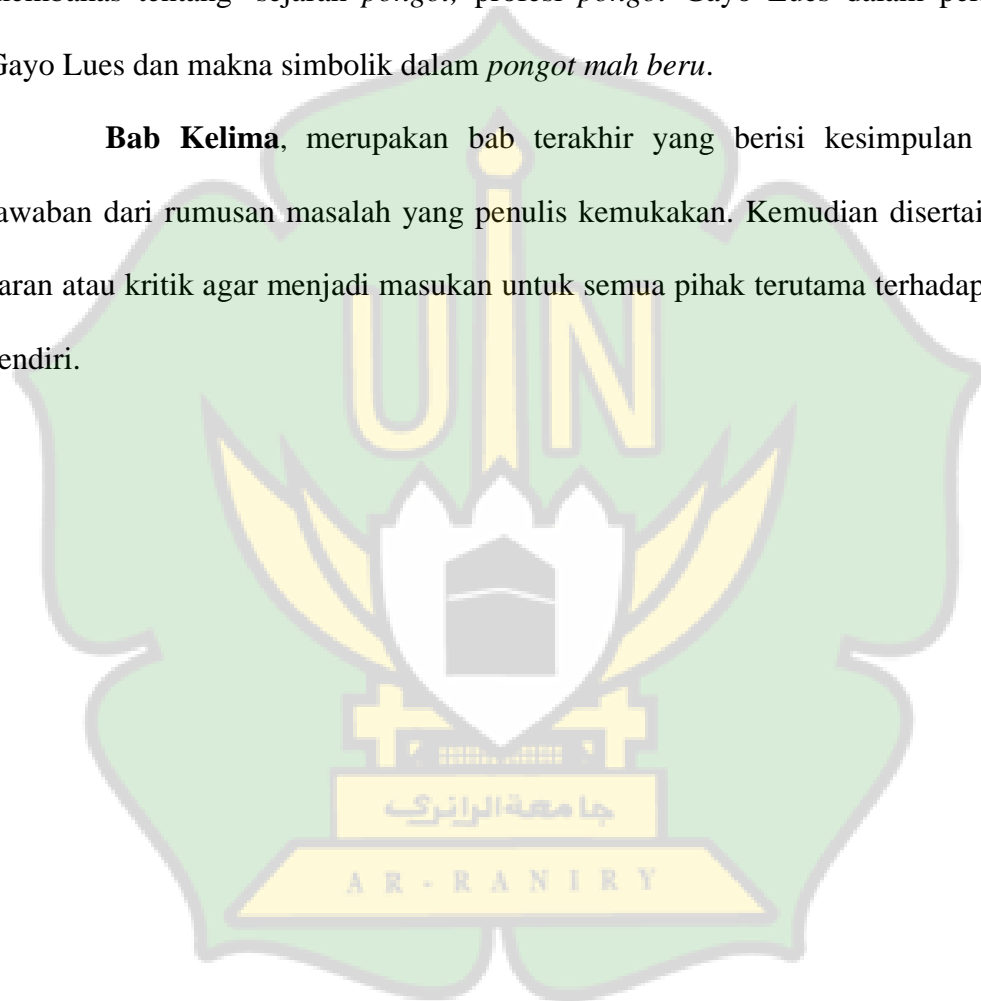
**Bab Pertama**, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua**, merupakan bab landasan teori, di dalam bab ini penulis menguraikan beberapa teori yang berkenaan dengan adat perkawinan di Gayo Lues yaitu terdiri dari bentuk perkawinan, prosesi perkawinan dan *pongot* pada perkawinan.

**Bab Ketiga**, merupakan bab metode penelitian, di dalam bab ini penulis menguraikan metode yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi) dan teknik analisis data.

**Bab Keempat** merupakan bab pembahasan dan hasil penelitian yaitu membahas tentang sejarah *pongot*, profesi *pongot* Gayo Lues dalam perkawinan Gayo Lues dan makna simbolik dalam *pongot mah beru*.

**Bab Kelima**, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis kemukakan. Kemudian disertai dengan saran atau kritik agar menjadi masukan untuk semua pihak terutama terhadap penulis sendiri.





## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Bentuk Pernikahan**

#### **1. Pengetian Adat dan Pernikahan**

Adat mengacu pada aturan (tindakan) yang telah diikuti atau dilakukan sejak zaman dahulu, cara (perilaku) yang telah menjadi kebiasaan, dan bentuk gagasan budaya yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang terkait satu sama lain. Sedangkan adat adalah konsep budaya yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, pranata, dan hukum adat yang berlaku umum di suatu wilayah. Jika tidak dilakukan, akan terjadi kerancuan yang berujung pada sanksi tidak tertulis yang dijatuhkan oleh masyarakat setempat kepada pelaku yang dianggap menyimpang.

Jadi, berdasarkan definisi di atas, adat diartikan sebagai setiap tindakan atau perilaku yang telah menjadi kebiasaan dari zaman dahulu sampai sekarang. Jika adat-istiadat tersebut tidak diikuti, masyarakat setempat akan memberikan sanksi tidak tertulis.<sup>14</sup> Adat juga dapat diartikan sebagai aturan yang telah diikuti atau dilakukan sejak zaman dahulu; aturan perilaku dalam masyarakat ini adalah aturan adat bukan aturan hukum.

Adat mengacu pada kebiasaan atau cara yang telah menjadi kebiasaan dan digunakan berulang kali. Kata adat biasanya digabungkan dengan kata adat yang

---

<sup>14</sup> Kusumadi Pudjosewojo, *Adat dalam Masyarakat Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 21.

berasal dari akar kata yang sama sehingga membentuk frase adat yang berarti aturan sosial, sikap, dan cara bergaul dalam masyarakat.<sup>15</sup> Adat juga diartikan sebagai kebiasaan umumnya mengacu pada sikap dan perilaku seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam jangka waktu yang lama. Adat istiadat juga dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Selain itu, tingkat peradaban dan cara hidup modern seseorang tidak dapat menghilangkan perilaku atau adat istiadat yang ada dan mengakar dalam masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aturan yang ada dalam masyarakat yang memiliki aturan hidup manusia dan perilaku manusia. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak setiap adat disebut sebagai adat. Suatu adat dikatakan adat apabila dilakukan tanpa perubahan dan dianggap oleh masyarakat sebagai hukum yang harus diikuti. Adat adalah kebiasaan masyarakat yang sudah, sedang dan akan dijalankan terus menerus.<sup>16</sup>

Dari segi sosial pernikahan/perkawinan bertujuan untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia dan tenteram. Kehidupan rumah tangga pada hakekatnya adalah kehidupan yang penuh cinta untuk mencapai tujuan pernikahan. Perkawinan, pada dasarnya tergantung pada struktur kekerabatan yang dianut oleh sekelompok orang. Karena menurut hukum adat, hal ini terkait dengan tujuan utama perkawinan yang ditentukan oleh bagaimana garis keturunan dalam keluarga yang bersangkutan

---

<sup>15</sup> Eka Putra, "Adat dan syara", *Jurnal Syari'ah dan Ekonomi Islam*, Stain Kerinci, No. 2, 2015, hal. 5.

<sup>16</sup> Sri Hayati, Soelistyowati, *Buku Ajaran Hukum Adat*, (Jakarta: PT. Kencana, 2018), hal. 8.

ditarik.<sup>17</sup>

Perkawinan adalah suatu akad yang memberikan manfaat hukum atas diperbolehkannya hubungan keluarga (suami dan istri) antara seorang pria dan seorang wanita serta saling membantu dan membatasi hak-hak serta pemenuhan kewajiban masing-masing.<sup>18</sup> Jadi, perkawinan dalam hal ini adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita guna mencapai kehidupan yang bahagia atau menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah warohmah*, perkawinan juga dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemaslahatan. hukum kebolehan bagi suami istri, yaitu kebolehan mereka dalam berhubungan suami istri, dan dalam perkawinan mereka juga dianjurkan untuk saling tolong menolong dengan cara apapun.

## 2. Perkawinan Dalam Masyarakat Gayo Lues

Perkawinan yang dilakukan menurut syariat Islam pada masyarakat Gayo Lues diawali dengan mencari jodoh yang bukan kerabat atau keluarga dekat, dan upacara perkawinannya mengikuti tradisi suku Gayo Lues. Filosofi positif dari pola perkawinan ini adalah keluarga dan anggota keluarga yang menjadi kerabat bertambah besar, sehingga silaturahmi benar-benar terwujud. Perkawinan dalam masyarakat Gayo Lues disebut juga dengan kerje atau mungerje memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung dimana kedua mempelai tinggal setelah menikah.

---

<sup>17</sup> Djaren Saragih, *Pengantar Hukum...*, hal..134.

<sup>18</sup> Abd. Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 8.

Adapun jenis pernikahan Gayo Lues, sebagai berikut:<sup>19</sup>

*a. Juelen*

Bentuk perkawinan *juelen* ialah pihak Perempuan (*inen mayak*) masuk ke dalam keluarga laki-laki (*aman mayak*). Akibatnya, istri menjadi tanggung jawab suami dan istri tinggal di rumah suaminya (mengikuti garis keturunan ayah *patrelinial*). Untuk melaksanakan upacara perkawinan suku Gayo Lues dilakukan dalam empat tahap yaitu tahap permulaan (terdiri dari tahap *kusik, sisu, poko, peden*), tahap persiapan (terdiri tahap *risik, rise, kuno, kinte*), tahap pelaksanaan (tahap *berguru, nyerah, bejege, mah bai*), tahap penyelesaian (tahap *mah beru, seri benang, kero selpak, tenang kul, entong ralik*).<sup>20</sup>

*b. Angkap*

Bentuk perkawinan *angkap* (sama dengan perkawinan *duduk edet*) ialah laki-laki (*aman mayak*) menikah dengan keluarga perempuan (*inen mayak*). Suami tinggal di kediaman istri dan rang tua istri memberikan kepada menantunya harta berupa sawah atau kebun. Perkawinan antara didasarkan pada garis keturunan ibu (*matrilineal*). Kawin *angkap mas* pihak pria harus menetap di pihak istri sedangkan *angkap duduk edet* tidak bersifat permanen, pada saat tertentu pihak pria dapat keluar dari pihak keluarga istri dan istri dibawa ke pihak suami.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> M. Shaleh Suhaidy, *Rona Perkawinan di Tanah Gayo*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006), hal. 6.

<sup>20</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal.45

<sup>21</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan...*, hal. 46.

*c. Naik*

*Naik* ialah perkawinan yang terjadi karena sama-sama menyukai satu sama lain tetapi menghadapi hambatan dari salah satu atau kedua keluarga, sehingga perempuan meminta untuk menikah dengan laki-laki melalui kantor urusan agama atau Tuan Kadi (tengku kali)<sup>22</sup>

*d. Mah Tabak*

Perkawinan *mah tabak* ialah perkawinan yang terjadi karena sama-sama menyukai satu sama lain tetapi menghadapi hambatan dari salah satu atau kedua keluarga sehingga menyebabkan pihak laki-laki menyerahkan diri kepada keluarga pihak perempuan agar dapat menikah. *Murip male ken penurip, mate male ken penanom* (untuk mengurus sewaktu masih hidup, melaksanakan pardu kipayah bila datang kematian). Kata ini ditujukan kepada calon mertua pria.<sup>23</sup>

*e. Kerje Kuso Kini*

Bentuk perkawinan ini jauh berbeda dari perkawinan *Juelen* dan *angkap*. Yaitu karena dalam perkawinan ini, pasangan yang baru menikah tidak dipaksa menikah pada salah satu keluarga yang bersangkutan, tetapi pasangan suami istri tersebut diberikan kebebasan untuk memilih tempat tinggalnya, dan sama-sama menerima harta dari keluarganya masing-masing melalui warisan, sebagaimana halnya dengan perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat modern saat ini. Gayo

---

<sup>22</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan...*, hal. 48.

<sup>23</sup> Isma Tantawi dan Buniyamin, *Pilar-Pilar Kebudayaan...*, hal. 50.

Lues masih mempraktekkan keempat jenis perkawinan tersebut di atas.<sup>24</sup>

## B. Prosesi Perkawinan



Gambar 2.1: Perkawinan pada masyarakat Gayo Lues (Dok. Penulis)

Gayo Lues memiliki adat perkawinan yang unik. Perkawinan adat di Gayo Lues dikenal dengan *atur sinte*, dan terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>25</sup>

### 1. Tahapan Permulaan Perkawinan

Tahapan permulaan ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

- a. *Kusik*. merupakan percakapan antara ayah dan ibu laki-laki (*bujangan*) dimulai sebelum tidur atau saat istirahat bekerja di ladang. Tujuannya untuk mencari jodoh bagi anaknya karena sudah mencapai usia, keinginan menantu (*pemaen*), keinginan cucu, dan kemampuan membantu pekerjaan (*ruah, nuling, nomang, nango aih, nos poen urum jerang kero*).
- b. *Sisu* adalah hasil pembicaraan kedua orang tua tersebut dikomunikasikan kepada anggota keluarga dekat seperti; kakek nenek (*awan-empu*), wawak

---

<sup>24</sup><https://id.scribd.com/documen/378239664/Makalah-Adat-Gayo-Sinte-Mungerje-Mulia-Misfa> diakses pada tanggal 2 April 2022.

<sup>25</sup> Mohd Kalam Daud dan Dasmidar, "Program Generasi Berencana BKKBN Provinsi Aceh dan korelasinya dengan Adat Beguru dalam Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)", *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol.1, No. 1, 2017, hal. 158-159.

(*uwe*), paman (*ujang*), dan lain-lain.

- c. *Pakok* merupakan eksplorasi awal anak laki-laki, yang dimana seorang nenek atau bibi melakukan evaluasi (pidato ringan). Tujuannya untuk membangkitkan kerelaan anak laki-laki (*Win Bujang*) untuk mencari jodoh. Dalam penilaian ini, nenek dan bibi harus bisa membujuk dan memberikan alasan atau argumentasi yang tepat agar anak mau menerimanya.
- d. *Peden* adalah untuk menyelidiki wanita (*etek beru*) untuk dijadikan calon istri dari anak pria yang bersangkutan.

## 2. Tahapan Persiapan

- a. *Resek* yaitu percakapan antara orang tua, antara ayah dan ibu laki-laki, tentang keinginan putranya untuk mencari jodoh (menantu). Setelah keduanya sepakat, orang tua mempertimbangkan siapa yang bisa dijadikan *pemaen* (menantu) lalu menginformasikan kepada kerabat terdekat.
- b. *Rese* adalah ketika *beru* dan pihak *tunggal* sudah mencapai kesepakatan, maka dilanjutkan dengan *ntong*. Disitulah akan terjadi tawar-menawar dalam hal penentuan segala biaya pernikahan, termasuk belanja kenduri (pesta), penuripan, mahar, dan lain-lain.
- c. *Kono* adalah mengikuti kesepakatan besaran biaya yang telah disepakati, dilanjutkan dengan *norot mperi* (peresmian) dari kesepakatan yang telah disepakati.
- d. *Kinte* adalah orangtua atau yang mewakili dari pihak laki-laki pergi kerumah pihak gadis bersama-sama dengan pemangku adat dan masyarakat adat lainnya, dihadiri oleh kedua belah pihak dan acara *nginte* ini diawali dengan

kata *melengkan* (pantun) dengan menyerahkan *batil besap*, *penan fat lungi* (makanan), dan menyampaikan maksud kedatangan bujangan (calon pengantin pria), kemudian dilanjutkan dengan makan bersama\.

### 3. Tahapan Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan puncak perkawinan ini juga dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a. *Beguru* ialah sebelum akad nikah ditandatangani, diadakan upacara khusus di kediaman masing-masing calon *safe/inen mayak*. Tujuannya untuk memberikan bekal berupa nasehat (*ejer angry manat putenah*) tentang seluk beluk berumah tangga, serta kewajiban suami istri sesuai dengan ketentuan agama dan adat Islam. Beberapa perlengkapan yang disediakan untuk mendukung acara *beguru* ini antara lain tempat khusus (*dalung*) beserta isinya berupa beras, pinang, pinang, *konyel*, gambir, dan jeruk nipis.
- b. *Nyerah* juga dilakukan sebelum akad nikah, khususnya upacara penyerahan tanggung jawab dan pelaksanaan, serta segala perlengkapan pernikahan dari *amanah/inen mayak* kepada panitia (*sukut*). Penyerahan ini meliputi beras, sirih, dan barang-barang lainnya yang terdapat pada *dalung*.
- c. *Bejege* adalah acara yang digelar pada malam hari, dengan mengundang *biak opat* (*ralik, juelen, sebet, guru*) *jema opat* (*sudere, urangtue, pegawe, pengulunte*) serta keluarga yang ada di kampung lain.
- d. *Mah Bai* (*Naik RempELE*). *Mah bai* ini adalah *jema opat* mengantarkan calon *aman mayak* ke kediaman mempelai wanita untuk dinikahkan. Seorang perantara (*telangke*) menjemput mempelai pria dan rombongannya yang



diiringi musik canang. Rombongan ini singgah terlebih dahulu di rumah persinggahan sementara (penyeberangan) yang telah ditentukan sebelum tiba di rumah mempelai wanita, agar mempelai wanita siap menerimanya.

#### 4. Tahap Penyelesaian

- a. *Mah Beru* merupakan kebalikan dari *mah bai* atau *julen* yaitu acara mengantar *inen mayak* ke suatu tempat atau rumah *aman mayak*. Satu malam sebelum *mah beru* biasanya pengantin selalu menangis (*mongot bersebuku*) kepada orangtua, teman, keluarga, dan tetangga. *Inen mayak* membawa kendi berisi air dan batu dari tempat pemandian (*aunen*), tujuannya supaya cepat melupakan kampung halaman.
- b. *Serit Benang* adalah acara penyerahan *inen mayak* kepada *aman mayak* dengan cara melilitkan benang (*serit benang*) dengan ucapan *ike murip ko ken penurip, ike mate ko ken penanom*. Setelah itu keluarga pihak *inen mayak* pulang ke kampung asalnya.
- c. *Kero Selpah* adalah *inen mayak* membawa makanan mentah seperti; bambu, sayur, nasi, dan ikannya, semua bahan bawaan tersebut dimasak dan setelah itu dipanggil semua famili pihak *aman mayak* untuk makan bersama.
- d. *Tanang Kul* ialah *inen mayak* harus mengunjungi orang tuanya dan seluruh keluarga di kampung halamannya dalam waktu tiga sampai tujuh hari. Dengan membawa 40 sumpit nasi bungkus dengan ikan dan memberikannya kepada keluarga *inen mayak*, dimulai dari hubungan keluarga dekat dan berlanjut ke mereka yang tinggal jauh (*mulei bau mungkur padi field bau tekur*). Sumpit itu kemudian dikembalikan ke *inen mayak*, dengan diisi dengan yang telah diisi oleh

lembara uang.<sup>26</sup>

### C. *Pongot* Pada Perkawinan

*Pongot* adalah tangisan ratap (*sebuku*), dalam tangisan terselip kata yang bermakna dan maknanya tergantung kepada jenis *pongot* yang dilakukan. Adapun jenis-jenis *pongot* dalam pernikahan Gayo Lues ialah:<sup>27</sup>

#### a. *Pongot Berguru*

*Pongot berguru* ini dilakukan pada salah satu acara perkawinan yang dikenal dengan belajar. *Pongot Berguru* dilakukan pada *inen mayak* yang prospektif dan aman. Nasehat untuk *inen mayak* dan *aman mayak* diberikan kepada calon selama belajar *pongot* oleh keluarga masing-masing. Sambil meratap (*sebuku*), diberikan petunjuk cara berkeluarga yang baik. *Inen Mayak* juga akan menyampaikan kesedihannya akan *minah batang ruang*, *minah gergel tete*, *minah aih aunen*, *minah belang penjemuren*, dan *minah bur perutemen*.

#### b. *Pongot Nyerah Bejege*

*Pongot nyerah bejege* dilakuakn di pihak mempelai wanita, pada acara *didong* (*kumah sara*). Setiap keluarga desa akan diundang ke acara ini (*Beru Bujang*). *Inen Mayak* berkeliling mengantarkan *sebukuya* kepada teman-teman perempuan dan pacar-pacarnya saat acara *didong*. Tujuannya adalah untuk memisahkan mereka karena mereka akan menikah dan tinggal di tempat lain.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 161.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Sukmawati, Masyarakat Desa Pasir, Kec. Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 14 Desember 2021.

### c. *Pongot Mah Beru*

*Pongot mah beru* ini dilakukan disaat mengantar *inen mayak* ke rumah orang tua *aman mayak*. Yaitu tepatnya pada satu malam sebelum berangkat, ketika itu semua teman gadisnya tidur di rumah *inen mayak*. Kemudian, pada malam itu juga satu persatu diratapi (*sebuku*) dan menyatakan kesedihan dan kebingungan kepada apa yang akan dihadapi di rumah mertua (*tuen*) dan merasa sudah di buang oleh pihak keluarga.

### d. *Pongot Entong Ralik*

*Pongot Entong Ralik* dilakukan oleh *inen mayak* pada saat berkunjung kerumah orang tua *inen mayak*. *Entong Ralik* dilakukan pada saat *Tanang Kul* dan pada waktu hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) atau pada saat merasa merindu (*denem*) dan pergi bersama *aman mayak*. *Pongot Entong Ralik* ini dilakukan untuk menyampaikan rasa rindu setelah berpisah dan keinginan untuk menjumpai teman dan sahabat yang ada di kampung yang ia tinggalkan.<sup>28</sup>

## D. *Pongot Gayo Lues dalam Perkawinan*

*Pongot* adalah bentuk kesenian tradisional yang dipraktekkan di Gayo Lues. *Pongot* yang tumbuh dan berkembang di Gayo Lues merupakan hasil kreativitas estetik atau dikenal juga dengan kesenian tradisional masyarakat terdahulu. *Pepongoten*, juga disebut dengan *pongot* artinya menangis. Salah satu keterampilan

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara dengan Sukmawati, Masyarakat Desa Pasir, Kec. Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 14 Desember 2021.

yang wajib dimiliki wanita suku Gayo Lues adalah tradisi ini.<sup>29</sup> Dahulu kesenian ini biasanya dipentaskan saat ada anggota keluarga yang meninggal dunia, namun sejak masuknya ajaran Islam ke Negeri Seribu Bukit ini, adanya kearifan yang melarang meratapi orang yang sudah meninggal dunia.

Akibatnya, tradisi *pepongoten* pada kematian mulai hilang, dan kesenian ini kini hanya dipertunjukkan pada pesta pernikahan, pekan seni budaya Kabupaten Gayo Lues, dan acara-acara lainnya. Perjodohan di Kabupaten Gayo Lues pada zaman dahulu sangat memprihatinkan karena para gadis yang dijodohkan tidak menyangka orang tuanya akan menikahkan mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya *pongot*, karena dengan *pongot* ini seorang gadis yang akan menikah dapat mengungkapkan kesedihannya melalui syair *pongot*.

Maka dengan itu, *pepongoten* dalam masyarakat Gayo Lues telah diwariskan secara turun-temurun, dimana *pepongoten* menggunakan bahasa halus dengan istilah sugesti dalam hati, agar yang mendengarnya terserap dalam puisi yang disampaikan. Dengan demikian, *pongot* dimaknai sebagai tangisan perempuan yang diiringi lantunan kata-kata yang tertata rapi dengan gaya prosa liris. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

*Pongot* adalah tangisan/ratapan (*sebuku*), dalam tangisan tersebut terselip lantunan kata-kata yang bermakna yang tergantung kepada jenis *pongot* yang dilakukan. *Pongot* berfungsi untuk menyampaikan isi hatinya kepada seseorang.

---

<sup>29</sup> Pemerintahan Kabupaten Gayo Lues, *Pongot Tradisi Gayo Yang Satu ini Identik Dengan Kaum Wanita*, Senin 15 November 2021. Oleh Jasrilwil. <https://gayolueskab.go.id/berita/kategori/bidikan-media/pongot-tradisi-gayo-yang-satu-ini-identik-dengan-kaum-wanita>

Selain itu dengan tradisi *pongot* tersebut juga dapat memberikan perasaan lega kepada seseorang dalam menyampaikan isi hatinya.<sup>30</sup>



---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Hajar, Masyarakat Desa Paya Kume, Kec. Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 14 Desember 2021.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian pasti memerlukan metode dan teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang terdapat di dalam penelitian yang akan diteliti.<sup>31</sup> Di dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan, memahami, dan mengamati kejadian atau gejala yang relevan dengan subjek yang diteliti.<sup>32</sup>

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan berdasarkan data lapangan digunakan untuk mengkarakterisasi budaya secara fungsional dalam penelitian ini karena merupakan studi kualitatif dengan penekanan pada budaya.<sup>33</sup> Situasi sosial tertentu dapat diungkapkan melalui penelitian kualitatif dengan menggambarkan realitas secara akurat dengan kata-kata berdasarkan metode pengumpulan data dan analisis data terkait yang dikumpulkan dari skenario dunia nyata. Penelitian kualitatif juga termasuk observasi partisipan, dimana peneliti bertindak sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dengan demikian, penulis akan berfungsi sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan data dan bahan

---

<sup>31</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1986), hal. 3.

<sup>32</sup>Nuru Zurah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47.

<sup>33</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearifan Kontemporer)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 79.

untuk penulisan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi dari penelitian ini ialah di Desa Paya Kumer, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues. Menurut penulis penelitian ini penting untuk dikaji karena untuk mengetahui makna kalimat *pongot mah beru* dalam adat pernikahan Gayo Lues, khususnya di Desa Paya Kumer, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues.

## **C. Objek Penelitian**

Adapun yang menjadikan objek di dalam penelitian ini adalah makna kalimat *pongot mah beru* dalam adat pernikahan Gayo Lues, yang sekarang ini sudah mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Menurut penulis, penelitian ini sangat penting agar generasi muda selanjutnya dapat mengetahui makna yang ada di setiap kalimat *pongot mah beru* dan pergeseran yang terjadi terhadap pelaksanaannya dalam adat pernikahan Gayo Lues.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang berkaitan dengan masalah yang diteliti di tempat penelitian.<sup>34</sup> Selain itu sebagai tambahan observasi, penulis juga menonton channel youtube tentang prosesi *pongot mah beru*.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Moleong Lexsy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosja Karya, 1997), hal. 126.

<sup>35</sup> <https://youtu.be/KyPJKArM5Ko>, Dikutip Pada Tanggal 8 Januari 2022, Pukul 13:00 WIB.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan terstruktur dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak: pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban. Awalnya, wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur kepada informan, yang kemudian diperdalam satu per satu untuk mencari informasi tambahan.<sup>36</sup>

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk menyimpan, merekam, menulis, mengambil gambar, dan melakukan hal-hal lain untuk membantu dalam pengolahan data yang diperlukan. Buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian penulis juga merupakan contoh dokumen. Dokumentasi juga bisa berupa foto atau video, dokumentasi melengkapi wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Proses penelitian akan didokumentasikan oleh penulis di lokasi penelitian.

## E. Teknik Analisis Data

Proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikenal dengan istilah analisis data. Langkah selanjutnya adalah mengkategorikan data, mendeskripsikannya dalam kelompok, dan mensintesisnya untuk menghasilkan hasil baru. Menyusun informasi

---

<sup>36</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.



dari dua sumber atau lebih menjadi pola, menentukan mana yang penting dan mana yang akan digunakan dan dipelajari, serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Salah satu bagian terpenting bagi peneliti adalah analisis data, dimana peneliti harus memilah data secara cermat untuk digunakan dalam penulisan sehingga dapat menyajikan data dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, penulis menggunakan teknik analisis data seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis dibagi menjadi tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu:<sup>37</sup>

1. Reduksi data

Analisis data melalui reduksi data dilakukan dengan meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, kemudian mencari tema dan pola. Karena data lapangan cukup besar, maka mereduksinya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data pada tahap selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data atau disebut juga dengan display data. Data dapat ditata dan disusun dalam pola hubungan melalui penyajian data sehingga lebih mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berupa uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori *flowcard* dan sejenisnya dapat membantu peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan proses ke depan berdasarkan apa yang telah dipelajari.

---

<sup>37</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 247-252.

### 3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan ini akan kredibel, yaitu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten. Dengan demikian kesimpulan penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada awal penelitian.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 247- 252.

## **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Wilayah Kabupaten Gayo Lues terletak di ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut (Mdpl), 56.08 persen wilayah berada di ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 49,93 persen wilayahnya berada di kemiringan di atas 40 persen yang berupa pegunungan.<sup>39</sup> Luas wilayah Kabupaten Gayo Lues adalah 5.54991 krr dengan Kecamatan Pining terluas yakni dengan presentase 24,33 persen wilayah Gayo Lues. Sedangkan Kecamatan Blangkejeren dengan luas terkecil yaitu dengan luas 2,99 persen wilayah Gayo Lues.<sup>40</sup>

Kabupaten Gayo Lues merupakan pemekaran dari kabupaten Aceh Tenggara. Pada tanggal 2 juli 2002 Gayo Lues beserta 21 kabupaten/kota lainnya diresmikan oleh menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Hari Sabarno sebagai sebuah kabupaten. Kabupaten Gayo Lues merupakan daerah perbukitan dan pegunungan yang terletak pada ketinggian berkisar dari 400-1200 meter di atas permukaan laut (m dpl) di mana sebagian kawasannya merupakan daerah suaka alam taman nasional gunung louser yang diandalkan sebagai paru-paru dunia.

Luas Kabupaten Gayo Lues adalah 5.719.67 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 11 kecamatan, 20 mukim dan 144 kampung. Salah satu kampung yang menjadi pusat penelitian ini adalah Kampung Perlak Kecamatan Tripe Jaya dengan luas daerah 46.160 km<sup>2</sup>. Kecamatan Tripe Jaya memiliki 10 Desa dengan 2 Mukim.

---

<sup>39</sup> BPS GAYO LUES

<sup>40</sup> BPS GAYO LUES

**Tabel 4.1**  
**Nama Kemukiman, Desa dan Jumlah Dusun di Kecamatan Tripe Jaya**

No	Nama Mukim	Nama Desa	Jumlah Dusun
1.		Pasir	6
		Uyem Beriring	3
		Pulo Gelime	3
		Setul	3
		Rerebe	5
2.		Kuala Jernih	3
		Buntul Musara	3
		Paya Kume	4
		Pantan Kela	5
		Perlak	4

Sumber : BPS, Kecamatan Tripe Jaya dalam Angka 2020

Kecamatan Tripe Jaya dengan ibu kota Rerebe sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pantan Cuaca, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan terangun, sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat Daya, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Blang Jerango.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> BPS, Kecamatan Tripe Jaya 2020

**Tabel 4. 2**  
**Luas Daerah Menurut Desa di Kecamatan Tripe Jaya**

<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>Luas (km<sup>2</sup>)</b>	<b>Persentasi Terhadap Luas Kecamatan</b>
1.	Pasir	23.06	5.50
2.	Uyen Beriring	4.11	6.98
3.	Pulo Gelime	16.91	4.03
4.	Setul	22.79	5.44
5.	Rerebe	16.42	3.92
6.	Kuala Jernih	31.73	7.57
7.	Buntul Musara	23.46	5.60
8.	Paya Kumer	25.72	6.14
9.	Pantan Kela	8.62	2.10
10	Perlak	45.82	58.68

Sumber: BPS, Kecamatan Tripe Jaya dalam Angka 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat lokasi penelitian yakni Kampung perlak dengan Luas 45.82 km<sup>2</sup> dan persentase terhadap luas Kecamatan 58.68. Jarak Kampung Perlak sekitar 7 Km ke kecamatan, dan juga jarak Kampung Perlak ke Ibukota Kabupaten sekitar 51 Km.

**Tabel 4.3**  
**Jarak dari Desa ke Ibukota Kecamatan Tripe Jaya dan Ibukota Kabupaten Gayo Lues**

No	Desa	Jarak dari Ibukota Kecamatan (km)	Jarak dari Ibukota Kabupaten (km)
1.	Pasir	5	42
2.	Uyen Beriring	5	42
3.	Pulo Gelime	4	44
4.	Setul	2.5	46
5.	Rerebe	1	48
6.	Kuala Jernih	1	47
7.	Buntul Musara	1	48
8.	Paya Kumer	2	49
9.	Pantan Kela	4	50
10	Perlak	7	51

Sumber: BPS, Kecamatan Tripe Jaya dalam Angka 2020

### **B. Sejarah Pongot**

Kesenian ratapan dikenal sebagai *pepongoten* atau *sebuku* di Gayo Lues, dan merupakan bentuk seni tertua di negeri ini. Menurut berbagai sumber, buku tersebut sudah ada saat manusia pertama kali tiba di Bumi. Mengapa asumsi seperti itu dibuat? Karena manusia sudah menangis sejak lahir. Maka dengan itu, mereka mengklaim bahwa seni ratapan telah menjadi perilaku naluriah manusia. Di dalam bahasa Gayo Lues, menangis disebut *mongot*. Menurut Jusin Saleh, kata *pepongoten* berasal dari kata *mongot* artinya menangis, dan *pongot* artinya ada yang ditangisi.

*Pepongoten* adalah kata yang berasal dari kata *pongot-pongot*, yang artinya banyak hal yang ingin diinginkan dengan cara ditangisi; maksud dari apa yang diinginkan berupa hal-hal yang ingin diminta atau diinginkan, dan segala sesuatu yang dikatakan berupa harapan dan keinginan.<sup>42</sup> Menurut Salman Yoga, kata *pepongoten* dan *sebuku* memiliki arti yang berbeda. Menurutnya, *pepongoten* adalah hal yang mengandung unsur tangisan, karena kata *pongot* dalam bahasa Gayo Lues berarti "*menangis*". Namun, kata *sebuku* tidak memiliki arti khusus dalam bahasa Gayo Lues. Jika kita menggunakan istilah "buku", pemahaman kita akan mengarahkan kita langsung pada objek yang disebut buku.

Disebut buku karena ketika kehidupan manusia dituliskan dapat berbentuk lembaran-lembaran, maka dari itu disebut *sebuku* artinya ialah sedang menceritakan catatan atau sejarah kisah hidup seseorang di dalamnya. Salman Yoga berpendapat bahwa ada perbedaan antara keduanya tidak hanya dari segi penamaan tetapi juga dari segi bentuk, yang harus diperhatikan lagi. Menurut Salman Yoga, ada kesamaan dalam penyajian *pepongeten* dan *sebuku* yaitu di dalam penggunaan nadanya, namun terdapat perbedaan dalam segi kontennya.

Puisi yang digunakan, baik yang ditulis sebelumnya atau diucapkan secara spontan, termasuk dalam isi yang dimaksud. Menurut sang aktor, *Pepongoten* bisa menunjukkan ungkapan tuturnya kepada siapa saja, sedangkan *sebuku* hanya untuk orang tua. Hanya kedua komponen ini yang berbeda, tetapi dengan kata lain

---

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Justin Saleh, Masyarakat Desa Paya Kume, Kec. Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 19 Desember 2021.

keduanya terdengar sama.<sup>43</sup>

### C. Prosesi *Pongot Mah Beru* dalam Masyarakat Gayo Lues

*Pepongoten/Sebuku* adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Gayo (Blangkejereun dan Kuta cane), kesenian ini sendiri hampir sama dengan kesenian yang berkembang pada masyarakat Alas dengan istilah yang berbeda yakni Tangis Dilo. *Pepongoten* berasal dari kata *Pongot* (Red-Gayo) yang artinya tangisan/ratapan, dulu biasanya kesenian ini dilakukan pada saat adanya keluarga yang meninggal dunia akan tetapi setelah masuknya syiar Islam ke negeri seribu bukit ini yang mana melarang orang yang masih hidup meratapi orang yang telah meninggal dunia maka tradisi pepongoten pada saat meninggal dunia mulai ditinggalkan, dan kini kesenian ini hanya diadakan pada saat adanya perhelatan pernikahan dan pekan kesenian dan kebudayaan yang diadakan Pemkab Gayo Lues maupun Pemkab Aceh Tenggara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *sebuku* menjadi sebuah usaha masyarakat untuk dapat mengingat serta mempertahankan adat istiadat yang lahir dan berkembang di daerah tersebut. Nilai-nilai adat yang tersirat hal tersebut mengisyaratkan bahwa pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai adat istiadat apa saja yang tersirat dalam ritual *sebuku* pada prosesi perkawinan masyarakat suku gayo di Kabupaten Gayo Lues.

Dalam pergelaran *pepongoten* dalam persepsi pernikahan ada beberapa cara/bagian yang harus dilewati satu persatu secara berurutan:

---

<sup>43</sup> Tria Octarizka " *Nilai Adat dalam...*, hal. 53.



1. Persepsi pertama sekali yang harus dilewati adalah *Pepongoten Man Pasir* dimana calon mempelai wanita akan meminta-maaf satu sama lain dengan teman-teman sebayanya dikampung dengan kata-kata halus dan memiliki makna yang dalam akan penyesalan tingkah lakunya selama ini sembari mengingat-ningat masa-masa mereka dahul, diharapkan calon mempelai wanita selama "*pongot*" mencicipi sedikit demi sedikit nasi dari teman-teman sebayanya yang telah di hidangkan selama pergelaran *Pepongoten Man Pasir* yang biasa diadakan pada saat setelah sholat Isya.
2. *Pongot Berguru* adalah acara kedua di mana si mempelai wanita akan meminta maaf kepada saudara-saudara atau keluarga terdekatnya dengan duduk diatas nampang (tikar kecil).
3. Pada acara ketiga si mempelai lelaki akan datang dan biasanya disebut dengan *pongot mah bayi* di mana sembari *pongot* kedua mempelai ini akan diberi nasehat oleh orang tua mereka cara berumah tangga yang baik sembari ditepung tawari.
4. Persepsi ke-4 adalah *Pongot Besinen* (Pamitan) kedua mempelai laki/wanita yang telah sah menikah akan berpamitan kepada orang tua dan saudara-saudara terdekat dari mempelai wanita sembari dipakaikan kain krawang kepada mereka berdua, tepung tawar tak lupa diberikan juga.
5. Persepsi yang terakhir dalam pepongoten adalah *Pongot Mah beru/tangan* untuk terakhir kalinya mempelai wanita akan diantar oleh keluarganya ke rumah mempelai lelaki, tak pula mempelai wanita akan terus-menerus *pongot* sampai ke rumah mempelai lelaki.

Tradisi *pongot* pada masyarakat Gayo Lues ini biasanya dilakukan saat pesta tersebut diadakan di rumah *inen mayak*, yaitu tepatnya pada saat akan mengantar *inen mayak* (pengantin perempuan) ke rumah orang tua *aman manyak* (pengantin laki-laki). Satu malam sebelum menjelang *mah beru* semua teman-teman dari pengantin perempuan tidur di rumah *inen mayak* dan pada malam itu juga pengantin selalu menangis (*mongot bersebuku*) kepada orangtua, teman, keluarga, dan tetangga. Tujuannya untuk mengungkapkan rasa sedih dan cemas akan apa yang akan terjadi di rumah mertua (*tuen*), dan merasa ditinggalkan oleh keluarga. Bersama dengan itu *inen mayak* membawa kendi berisi air dan batu dari tempat pemandian (*aunen*), yang bertujuan adalah untuk segera melupakan kampung halamannya.<sup>44</sup>

Kalimat syair *pongot mah beru* dilakukan sendiri oleh *inen mayak*, setiap syair yang disampaikan tersebut mengandung saran, nasihat, dan juga pengaduan keluh kesah kepada keluarga *inen mayak*. Bahasa yang digunakan dalam syair ini ialah bahasa kiasan, yang dimana setiap kata pada kalimatnya memiliki makna kesedihan yang sangat dalam, dengan kata lain *pongot* merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki makna tersirat di dalam kalimatnya, yang hanya dipahami oleh masyarakat Gayo Lues. Hal tersebut dilakukan karena menurut mereka situasi yang dirasakan sebelum menikah sudah berbeda.<sup>45</sup> Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Insen. Masyarakat Desa Perlak, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 6 November 2021.

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Ayu Masyarakat Desa Perlak, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 12 November 2021.



Gambar 4. 1: Proses Awal *Pongot Mah Beru* (Dok. Penulis)



Gambar 4.2. Pelaksanaan *Pongot Mah beru* (Dok. Penulis)

Dalam praktik lapangannya, adanya perbedaan dalam penyajian kesenian tersebut. *Pepongoten* dilakukan dengan adanya teks dan biasanya hanya berpura-pura menangis agar menimbulkan harus bagi yang mendengar, tetapi tidak menutup kemungkinan si pelaku bisa benar-benar menangis. Begitu juga dengan keadaan masyarakat yang ada sekitarnya, masyarakat yang mengikuti proses *pongot mah beru* ini juga merasakan kesedihan dan bagi masyarakat yang paham akan makna yang terkandung di dalam syair-syair tersebut akan ikut menghayati sambil menangis.

Namun ada istilah lain yang disebutkan oleh masyarakat suku Gayo Lues jika melantunkan syair ratapan dengan spontan, mereka menyebutkannya dengan istilah *sebuku*. Melakukan *sebuku* tersebut sang pelaku memang secara spontan menyuarakan isi hatinya dengan menunjukkan maksud isi hatinya kepada orang lain. Meskipun demikian, dua sebutan tersebut sama saja. *Sebuku* itulah pepongoten, dan sebaliknya.<sup>46</sup>

#### **D. Makna Syair-Syair Yang Terdapat Pada *Pongot Mah Beru***

Berbicara mengenai makna yang berkembang di masyarakat tentang *pongot mah beru* tersebut, perlu dipisahkan apakah itu merupakan fungsi atau tujuan dari *pongot* itu sendiri. Makna dari *pongot mah beru* tersebut merupakan petuah atau nasehat yang memang tujuan awalnya sebagai arahan-arahan yang ingin disampaikan keluarga untuk para pengantin yang baru berumah tangga. Dengan adanya *pongot* itu sangat besar harapan keluarga untuk pengantin baru agar kelak mereka mampu mengatasi segala permasalahan yang dialami. Adapun syair *pongot* yang biasanya dituturkan oleh ibu pengantin ialah:

*Ike uren nge sawah  
nge turah naringan nami  
ike lao mu pinah  
berubah uren mu ganti*

Makna syair di atas ialah; setelah pengantin dinyatakan sah menikah, seorang istri harus mau dan bersedia mengikuti kemana pun suaminya, termasuk ikut ketika suaminya mengajak untuk pindah dari rumah ibunya. Walaupun dengan

---

<sup>46</sup> Tria Ocktarizka, “Makna *Mongot...*, hal. 6.

perasaan terpaksa meninggalkan orang tua.

*Anak ku si mu tula 1 perah punce ni tali  
Serio ni ko nge luah mu pisah ko rum kami  
Anak beluh mu narigen umah  
Ama ine berarti tabah*

Makna syair di atas ialah, jika seorang anak yang sudah menikah dan sewaktu-waktu mengalami permasalahan rumah tangga, maka masalah tersebut jangan dibebankan kepada orang tua, hal ini karena seorang anak sudah pisah rumah dan sudah ikut dengan suaminya.

*Kering basah laoh ku pipi  
Anak ku nge berlangkah  
Taring aku ni arap ni umah  
Lagu mu pisah tulen rum usi*

Makna syair di atas, ialah menceritakan tentang perasaan seorang ibu, setelah anaknya pergi dari rumahnya ibu sering menangisi kepergian anaknya tersebut bahkan sampai duduk di depan pintu.

*Sayangdih ama ine I lepu numpangan pipi  
Pakekit wahni dede, sana die terjadi  
Anak si jantung limpe basilo nge ara suami  
Ke sayang ko kan ine dewa dewa padeh enti*

Makna syair di atas ialah; ibu memberi manat atau nasehat-nasehat berupa kepada anak yaitu sekarang kau telah punya suami, maka dengan itu kalau kau sayang dengan orang tua usahakanlah jangan sampai terdengar bahwa kalam dengan bertengkar.

*Serloni ko berumah tenge, hidup baru ike bahasa besilo  
Deli ranyo urum rui*

*I hadepi urum lapang dede, para kiruh enti renye dewe  
Ku jema lue sawah ko peri*

Makna syair di atas ialah; seorang ibu memberikan nasehat kepada anaknya yaitu “sekarang kamu sudah berumah tangga, dalam rumah tangga itu pasti banyak tantangan atau rintangan yang harus dihadapi dengan lapang dada, jika ada masalah jangan di besar-besarkan dan jangan sungkan untuk menceritakan kepada orang tua.

Selain *pongot* yang dituturkan oleh ibu pengantin, ada juga *pongot* yang dituturkan oleh calon pengantin perempuan yaitu berisikan keluhan atau kekhawatiran yang dirasakan olehnya. Adapun syair-syair tersebut ialah:

*Ho ine ineku  
Mu jauh dih ken pikir ku  
Mu jarak dih ken rasa ku  
Kati mu jauh dih ke pikir ku  
Kati mu jarak dih ken rasa ku  
Si selo lo besilo ini  
Nge le I turunen ine beus putusku  
Si Karna lo si serlo ini nge le I beluhaen ama belah pecah ku  
Kati olok dih le rues ku berjauh pikir  
Kati olok dih tubuh ku berjarak rasa  
Ke nge turun berus putus ku mah alih langkah ku beluh  
Nge I mahatan ni ine bang lo ku i batangruang ini  
Nge turun belah pecah ku mah langkah alih turun ari gergel tete ini  
Ine ku ini ara ke berjauh pikir nengon rues ku  
Ine ku ini ara ke bejarak rasa nengon tubuh ku  
Sebet senggelay mata e mi we i batang ruang ini  
Seragul ulung mi we I gegel tete ini  
Rues ku male turun si gere berulak  
Kukatan ine ku ger turun rues ku, nunung berus  
Metus si nge nginte I turunen ine  
Kuperin gee turun tubuh ku  
Munung belah pecah si nge turunen ama  
Rues ku nge beremeh dedol le urum mas pirak ku  
Nge beganti tuker le urum kupang busuk  
Ta mas pirak gih ara berdewe I talui ine alaman si kolak  
Kupang busuk gih ara mutungkah i tiro I ama ari alaman si lues  
Ike rues ku secara si nenarui ini*

*Ke I talui ine le ari alaman si kolak  
 Berpangir pepus le bermungkur pitu  
 Ke i tiro I ama le ari alaman si lues bertungkah seratus berdewe seribu.  
 Oya ti ama nge bertunel ku mas pirak meh bedel ku  
 Ke ine nge bermutu ku kupang busuk ganti tuger ku  
 Rues ku we kahe nangak ku langit  
 tubuh ku we kahe si unungkuk ku bumi  
 nge ngire i runa rune ku rum reje ni dengan ne I gegel tete ini.<sup>47</sup>*

Terjemahan:

Oh mamak ku  
 semakin jauh perasaanku  
 semakin jauh pikiranku  
 sehingga jauh pikiranku  
 sehingga jauh perasaanku  
     hari bertambah hari  
     sudah pindah alih tanggung jawab dari ibu  
     sudah pindah alih tanggung jawab dari bapak  
     sehingga diriku selalu terbayang  
     sehingga diriku selalu berjarak rasa

Makna syair di atas ialah seorang anak yang mengungkapkan perasaanya kepada ibunya yaitu semakin jauh jarak rumah dengan ibu semakin jauh pula pikiran dan perasaanya, dan seiring berjalannya waktu beralih pula lah tanggung jawab orang tua ke suami dari anaknya tersebut. Hal ini menjadikan suatu hal yang ditakuti dan terus dibayangkan oleh para pengantin.

Ketika sudah berpindah alih tanggung jawab  
 dari bapak kandung kepada bapak mertua  
 ketika sudah berpindah alih tanggung jawab  
 dari ibu kandung kepada ibu mertua  
 menghitung hari pindah dari rumah orang tua ke rumah mertua  
     oh mamak ku  
     adakah rasa sedih atau kepikiran tentang anakmu ini  
     adakah rasa sedih tentang pelepasan karena ikatan pernikahan kepada anakmu

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ayu Masyarakat Desa Perlak, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 12 November 2021.

ini.  
 sekilas pandang tubuhku dalam rumah ini  
 tubuhku mau pergi yang takkan kembali

Makna syair di atas ialah seorang anak mengatakan jika setelah pindah ke rumah mertua, maka berpindahlah tanggung jawab orang tuanya ke mertua dan tidak terasa hari demi hari hal yang sama juga akan terasa padanya nanti. Selanjutnya, dalam lirik syair tersebut si anak meratapi keadaannya yang sebentar lagi harus bpisah dengan ibunya sehingga mempertanyakan perasaan ibunya kepada anaknya yang takkan kembali lagi satu rumah dengan ibunya.

Tidak bisa dibayar jasa orangtua ku  
 dari sejak kecil hingga kini  
 aku sudah dewasa dan sebentar lagi berkeluarga  
 terimakasih atas pengorbanan sejak aku dilahirkan dan dibesarkan  
 penuh dengan harapan yang baik kedepannya.  
 sedangkan kalian tidak pernah minta balasan.  
 Makna syair di atas ialah seorang anak mengungkapkan bahwa jasa orangtua yang telah merawatnya dari kecil hingga besar ini sampai kapanpun tidak bisa dibayarkan oleh apapun dan sekaligus berterimakasih atas pengorbanan kedua orangnya yang dilakukan selama ini serta mendoakan hal-hal yang baik kedepannya untuk kedua orang tuanya.<sup>48</sup>

Kata-kata yang digunakan pada syair di atas menggunakan kata-kata yang sudah dikiaskan. Perlu pemahaman yang tersendiri untuk memahami syair-syair tersebut. Namun inti dari kalimat tidak merujuk pada makna kata sebenarnya yang telah disepakati oleh masyarakat umum. Pelaksanaan dalam *pongot mah beru* tersebut

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Darma. Masyarakat Desa Paya Kumer, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 11 November 2021.



berasal dari pemaknaan individu antar pelaku dan juga berlaku pada masyarakat yang menyaksikannya.

### **E.Pergeseran Peran *Pongot Mah Beru* Dalam Pernikahan Di Desa Paya Kumer, Kecamatan Tripe Jaya, Kabupaten Gayo Lues.**

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, terjadinya pergeseran peran pelaku *pongot* ini ialah pada tahun 90-an, masyarakat pada saat itu umumnya sudah banyak membayar pemeran pengganti. Pada tahun tersebut masyarakat sudah mengenal adanya pemeran pengganti dari seni *pongot* dan kurangnya bakat dari pemeran asli yang menyebabkan banyaknya masyarakat luas membayar pemeran pengganti dalam acara pesta pernikahan anaknya.

Dalam adat pernikahan di Kabupaten Gayo Lues ada 4 jenis *pongot*, dan salah satu *pongot* tersebut yang kini telah mengalami pergeseran yaitu *pongot mah beru*.<sup>49</sup> Adapun fungsi peran pengganti yaitu untuk menggantikan posisi keluarga dalam melakukan *pongot* itu untuk menyampaikan nasihatnya kepada anak yang hendak dinikahkan. Selain itu adapun faktor yang mempengaruhi bergesernya peran *pongot mah beru* ialah:<sup>50</sup>

#### 1. Lingkungan atau Masyarakat

Bebicara lingkungan masyarakat maka hal tersebut sudah tidak asing lagi bagi kita, terlebih jika kita sendiri berada dalam lingkungan masyarakat, entah itu pedesaan maupun daerah perkotaan kita tetap hidup dalam lingkungan masyarakat

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Hasni, Masyarakat Desa Kumer Sebagai Pelaku *Pongot Mah Beru*, Pada Tanggal 16 Desember 2022.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Risna, Masyarakat Desa Kumer Sebagai Pelaku *Pongot Mah Beru*, Pada Tanggal 16 Desember 2022.

lain. Lingkungan masyarakat adalah tempat kita untuk bersosialisasi dengan orang lain karena sebagai manusia kita memiliki naluri untuk hidup berdampingan sesama manusia dan kita sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa orang lain. Dalam segala bidang kehidupan kita akan memerlukan peran masyarakat, begitu juga di bidang seni hal tersebut akan berjalan jika mendapat semua dukungan, apresiasi dan partisipasi dari masyarakat sekeliling kita. Pergeseran peran *pongot* di Gayo Lues yang ditemukan peneliti ialah dipengaruhi karena lingkungan. Dimana lingkungan memberi pengaruh yang sangat besar dan inilah yang menyebabkan bergesernya peran *pongot* ini.

## 2. Rasa Malu

Kesenian *pongot* sudah ada sejak lama dan telah menjadi sebuah kebudayaan dan adat istiadat setempat. Namun dalam kurun waktu terakhir kesenian ini mulai kurang digemari dan diminati oleh masyarakatnya, dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis ialah karena adanya rasa malu terhadap orang lain. Jika suatu kesenian sudah tidak lagi berkembang dan berjalan seperti para generasi sebelumnya maka akan kurang minat seseorang tentang kebudayaan tersebut, serta hal ini menyebabkan adanya rasa malu dan gengsi seseorang terhadap lingkungan masyarakatnya.

Rasa gengsi atau rasa malu terhadap suatu tindakan membuat mereka tidak akan melakukan kegiatan tersebut karena takut mendapat cemoohan dari lingkungan sekelilingnya. *Pepongotan* ini sudah hampir punah karena sudah berkurangnya para pemeran seni ini salah satunya diakibatkan oleh rasa gengsi dan malu dari dalam diri individu tersebut. Sudut pandang para anggota masyarakat membuat mereka tidak

lagi berminat untuk menjalankan seni ini meskipun dalam dirinya sendiri ia memiliki bakat atau kemampuan untuk menjadi pemeran pongot ini.

### 3. Kurangnya Dukungan dan Minat Para Masyarakat

Segala sesuatu yang sudah menjadi budaya dan tradisi dalam lingkungan masyarakat maka kelangsungan dan kelestarian budaya tersebut menjadi tanggung jawab kelompok masyarakat tersebut. Jika masyarakat sudah memberi sudut pandang lain tentang keberlangsungan budaya yang ada maka budaya tersebut lambat laun akan punah dan menghilang. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Gayo Lues ini dimana kelompok masyarakat sudah tidak lagi memberi dukungan, apresiasi maupun berpartisipasi di dalamnya, karena mereka menganggap budaya ini sudah lekang dimakan zaman, dan budaya ini telah dianggap sebagai budaya yang tenar di generasi sebelumnya dan sudah menjadi hal yang kuno jika berada pada zaman modern saat ini.

Cara memperbaiki tanggapan dari masyarakat terhadap seni pongot ini ialah dengan cara merubah sudut pandang masyarakat tersebut terhadap budaya yang ada. Seni ini harus lebih dikenalkan dan ditekankan pada tiap-tiap anggota masyarakat, maka secara tidak langsung hal tersebut akan membawa dampak positif terhadap minat dan kecintaan masyarakat terhadap budayanya sendiri. Pandangan masyarakat terhadap sebuah kesenian yang sudah lama maka akan dianggap sebagai kesenian yang kuno dan telah ketinggalan zaman. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya minat para anggota masyarakat untuk mengembangkan bakat dan minatnya, karena tidak adanya dukungan dari pihak masyarakat sekeliling. Jika sebuah bakat dan minat tidak ada pengembangan dan dukungan dari lingkungan sekeliling maka hal

tersebut akan hilang dalam diri seseorang.

#### 4. Diri Sendiri

Di luar faktor eksternal atau lingkungan penyebab bergesernya peran pongot ini juga dipengaruhi oleh faktor internal atau dari dalam diri seseorang, karena segala tindakan dan perilaku seseorang diawali dan didasari oleh keinginan dan kemauan dari dalam diri seseorang. Jika dalam diri seseorang sudah tidak ada kemauan maka segala sesuatunya tidak akan berjalan secara maksimal. Hal ini jugalah yang menyebabkan bergesernya peran pongot dalam adat perkawinan di Gayo Lues ini, tidak ada rasa ingin tau dan mengembangkan bakat dan minatnya dibidang seni pongot ini.

#### 5. Tidak Ada Bakat dalam Diri Seseorang

Bakat dalam diri seseorang menjadi acuan dan pedoman yang paling utama untuk melakukan sebuah pertunjukkan apalagi hal tersebut berkaitan dengan sebuah kesenian, maka harus ada bakat dan minat yang maksimal guna mencapai sebuah tujuan yang bagus. Jika tidak ada hal tersebut maka kegiatan seni tersebut tidak akan pernah berjalan sesuai apa yang diharapkan.

#### 6. Efek Perkembangan Zaman

Faktor lain yang juga berperan penting dalam bergesernya peran pongot ini ialah efek dari perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu maka perubahan zaman juga sudah berkembang pesat seperti gaya hidup yang memberi dampak keberbagai hal.

#### 7. Media

Di abad 21 ini merupakan puncak berkembangnya semua sistem teknologi di dunia, semua penemuan-penemuan baru tentang teknologi pun kian meningkat dan respon masyarakat juga positif akan hal tersebut terutama dalam bidang media baik itu sebuah HP (smart phone) yang memiliki kemampuan untuk mengakses segala hal diseluruh dunia maupun tontonan (TV) yang memberikan gambaran yang sangat jelas tentang dunia luar.

#### 8. Gaya Hidup

Seiring dengan berkembangnya sistem teknologi kita pada saat ini memudahkan kita untuk mengetahui apa yang ada diluar daerah bahkan diluar negeri dari negeri kita sendiri, baik itu cukup dengan menggunakan akses internet, bacaan berupa majalah dan hal lainnya maupun dari tontonan tentang dunia luar.<sup>51</sup> Hal ini membuat kita lebih mengenal dengan budaya luar salah satunya bagaimana gaya hidup dari negara luar, terutama dengan gaya hidup dari negara-negara maju di seluruh dunia seperti gaya hidup negara barat.

Dari hasil penelitian di lapangan tersebut, menurut penulis tradisi *pongot mah beru* ini dapat dilestarikan hingga ke anak cucu kita nantinya agar kedepannya *peran pongot mah beru* ini tidak terjadi pergeseran.

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Risna, Masyarakat Desa Kumer Sebagai Pelaku *Pongot Mah Beru*, Pada Tanggal 16 Desember 2022.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

*Pongot* dalam bahasa Gayo Lues berarti bersedih, meratap, menangis atau tangisan. Sedangkan *Mah Beru* dalam bahasa Gayo Lues berarti membawa pengantin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *pongot mah beru* adalah tangisan yang dilontarkan oleh seorang wanita dengan kata-kata yang tersusun rapi dalam bentuk prosa liris. *Pongot mah beru* berfungsi untuk menyampaikan isi hati kepada orang-orang tertentu, seperti orang tua, kerabat, dan sahabat. Tradisi ini dilakukan saat *inen mayak* (pengantin) dibawa ke rumah orang tua *aman manyak* (pengantin laki-laki).

Makna yang terdapat pada kalimat syair *pongot mah beru* ialah banyak sekali mengandung saran, nasihat, dan juga pengaduan keluh kesah kepada keluarga *inen mayak*. Bahasa yang digunakan dalam syair ini ialah bahasa kiasan, yang dimana setiap kata pada kalimatnya memiliki makna kesedihan yang sangat dalam, dengan kata lain *pongot* merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki makna tersirat di dalam kalimatnya, yang hanya dipahami oleh masyarakat Gayo Lues.

### **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa temuan penelitian ini belumlah lengkap. Penulis mengharapkan umpan balik dari para sarjana, mahasiswa dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan untuk

membahasnya lebih lanjut dan menganalisis peneliti selanjutnya secara rinci. Kemudian penulis berharap kepada pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara dan masyarakat supaya tradisi *pongot mah beru* ini dapat dilestarikan agar nantinya tetap menjadi bagian kebudayaan suku Alas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Ghazali. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Almanar. *Fikih Nikah*. Bandung: Syaamil Cipta Media. 2006.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Ariyetti Amir. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2013.
- Arthur Asa Berger. *Media Analysis Technique: Second Edition*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya. 2000.
- Badruzzaman Ismail. *Peradilan Adat Sebagai Peradilan Alternatif dalam Sistem Peradilan di Indonesia Peradilan Adat di Aceh*. Banda Aceh: Majelis adat Aceh. 2015.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis Kearif Kontemporer)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Djeran Saragih. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Tarsito. 1980.
- Eka Putra. "Adat dan syara". *Jurnal Syari'ah dan Ekonomi Islam*. Stain Kerinci. No. 2. 2015.
- Fitri Handayani dkk. "Pergeseran dalam Pelaku Adat Pongot dalam Adat Pernikahan di Kabupaten Gayo Lues Lue". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Dram, Tari dan Musik Universitas Syiah Kuala*. 2018. Vol. 3. No.3.
- Fitriani. "Makna Syair-Syair Gayo Dalam Antologi Syair Gayo". *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. 2019.
- Hasballah Thaib dan Marahalim Harahap. *Hukum Keluarga dalam Syariat Islam*. Universitas Al-Azhar. 2010.
- H. Badruzzaman Ismail. "Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006". Banda Aceh: Majelis Adat Aceh. 2012.
- Ira Amelia. "Analisis Nilai Moral Dalam Syair Pongot Pada Pernikahan Masyarakat Di Kabupaten Gayo Lues". *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. Fakultas KIP Pendidikan Bahasa Indonesia. 2022.
- Isma Tantawi dan Buniyamin. *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*. Medan: Perdana Publishing. 2015.
- Jamhuri. *Kopi dan Kehidupan Sosial Masyarakat Gayo Lues*. Banda Aceh: Balai Pelestarian nilai budaya. 2012.
- Kusumadi Pudjosewojo. *Adat dalam Masyarakat Indonesia*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- M. Shaleh Suhaidy. *Rona Perkawinan di Tanah Gayo Lues*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2006.



- Mohd Kalam Daud dan Dasmidar. "Program Generasi Berencana BKKBN Provinsi Aceh dan korelasinya dengan Adat Beguru dalam Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues)". *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. Vol.1. No. 1. 2017.
- Moleong Lexsy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosja Karya. 1997.
- Nurasiah. "Gerakan Pemuda Gayo Merevitalisasi Adat di Kecamatan Blangpegayon Kabupaten Gayo Lues. *Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Prodi Sosiologi Agama. 2022.
- Nuru Zurah. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Sri Hayati, Soelistyowati. *Buku Ajaran Hukum Adat*. Jakarta: PT. Kencana. 2018.
- Tri Pertiwi. "Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Perkawinan Suku Gayo Lues di Desa Ampakolak Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues". Vol.2. No.1. 2017.
- Soerjono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia Pres. 1986.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sumardi. "Kajian Pepongotan Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Melalui Pendekatan Struktural". *Skripsi*. (Banda Aceh: Universitas Bina Bangsa Getsempena, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. 2021).
- Tria Octakrizk. "Makna *Mogot* dalam *Pepongotan* Pada Prosesi Perkawinan Suku Gayo Lues Kabupaten Aceh Tengah". *Tesis*. Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Program Penciptaan dan Pengkajian. 2018.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada. 2011.

#### Sumber Website:

[https://id.scribd.com/document/378239664/Makalah-Adat-Gayo Lues-Sinte-Mungerje-Mulia](https://id.scribd.com/document/378239664/Makalah-Adat-Gayo-Lues-Sinte-Mungerje-Mulia)- Misfa Diakses Pada Tanggal 2 April 2022.

<https://youtu.be/KyPJKArM5Ko>, Dikutip Pada Tanggal 8 Januari 2022, Pukul 13:00 WIB.

#### Sumber Wawancara:

Hasil Wawancara dengan Insen. Masyarakat Desa Perlak, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 6 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Darma. Masyarakat Desa Paya Kumer, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 11 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Ayu Masyarakat Desa Perlak, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 12 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Rohimah, Masyarakat Desa Paya Kumer, Kec.Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 13 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Siti Hajar. Masyarakat Desa Paya Kumer, Kec. Tripe Jaya. Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 14 Desember 2021.

Hasil Wawancara dengan Sukmawati. Masyarakat Desa Pasir. Kec. Tripe Jaya, Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 14 Desember 2021.

Hasil Wawancara dengan Wahimin. Masyarakat Desa Paya Kume. Kec. Tripe Jaya. Kab. Gayo Lues. Pada Tanggal 19 Desember 2021.

Hasil Wawancara dengan Ibu H, Masyarakat Desa Kumer Sebagai Pelaku *Pongot Mah Beru*, Pada Tanggal 16 Desember 2022.

Hasil Wawancara dengan Ibu Hasni, Masyarakat Desa Kumer Sebagai Pelaku *Pongot Mah Beru*, Pada Tanggal 16 Desember 2022.

Hasil Wawancara dengan Ibu Risna, Masyarakat Desa Kumer Sebagai Pelaku *Pongot Mah Beru*, Pada Tanggal 16 Desember 2022.



## DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa itu *Pongot Mah Beru*?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pernikahan dalam adat Gayo Lues?
3. Bagaimana prosesi pelaksanaan pernikahan Gayo Lues?
4. Bagaimana sejarah adanya *Pongot Mah Beru* dalam Adat Pernikahan Gayo Lues?
5. Apa saja jenis-jenis *pungot*?
6. Kenapa harus adanya *Pongot* dalam adat pernikahan Gayo Lues?
7. Pada adat pernikahan Gayo Lues, siapa-siapa (pelaku) sajakah yang menangis dalam ritual tersebut?
8. Dalam ritual pernikahan Gayo Lues, Apanya yang ditanggisi oleh pelaku dan mengapa?
9. Apa tujuan dari tradisi *Pongot Mah Beru* dalam Adat Pernikahan Gayo Lues?
10. Bagaimana makna simbolik yang terdapat pada kalimat *Pongot Mah Beru*?
11. Bagaimana teks/bacaan *Pongot* dalam adat Gayo Lues?
12. Dalam teks/bacaan dari *Pongot* apakah ada perbedaan dari zaman dulu hingga sekarang?
13. Bagaimana jika seandainya dalam ritual pernikahan tersebut tidak ada tangisan (*pungot*) tersebut?

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Insen  
Umur : 70 Tahun  
Alamat : Desa Perlak  
Pekerjaan : Petani
2. Nama : Ayu  
Umur : 59 Tahun  
Alamat : Desa Perlak  
Pekerjaan : IRT
3. Nama : Sukmawati  
Umur : 43 Tahun  
Alamat : Desa Pasir. Kecamatan Tripe Jaya  
Pekerjaan : Pengawai Kantor MMA
4. Nama : Wahimin  
Umur : 48 Tahun  
Alamat : Desa Paya Kumer  
Pekerjaan : Petani
5. Nama : Siti Hajar  
Umur : 63 Tahun  
Alamat : Desa Paya Kumer  
Pekerjaan : IRT



6. Nama : Rohimah  
Umur : 47 Tahun  
Alamat : Desa Paya Kumer  
Pekerjaan : IRT

7. Nama : Darma  
Umur : 55 Tahun  
Alamat : Desa Paya Kumer  
Pekerjaan : IRT

8. Nama : Hasni  
Umur : 35 Tahun  
Alamat : Desa Paya Kumer  
Pekerjaan : IRT

9. Nama : Risna  
Umur : 30 Tahun  
Alamat : Desa Paya Kumer  
Pekerjaan : IRT



## DAFTAR LAMPIRAN FOTO



Gambar 1: Wawancara dengan Rohimah  
(Dok. Penulis)



Gambar 2: Wawancara dengan Insen  
(Dok. Penulis)



Gambar 3: Wawancara dengan Ayu  
(Dok. Penulis)



Gambar 4: Wawancara dengan Wahimin  
(Dok. Penulis)



Gambar 5: Wawancara dengan Siti Hajar  
(Dok. Penulis)



Gambar 6: Wawancara dengan Darma  
(Dok. Penulis)



Gambar 7: Wawancara dengan Sukmawati  
(Dok. Penulis)